

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam dan Iman merupakan poros dan dasar fundamental dalam agama Islam. Keduanya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain, karena keduanya menyangkut persoalan akidah bagi umat Muslim. Islam sendiri merupakan kata berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk *maṣḍar* dari kata kerja إسلام- يسلم- بيسلم. secara etimologi mengandung makna “Sejahtera, tidak cacat, selamat”. Selanjutnya, *lafadz salm* dan *silm*, mengandung arti : Kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri.¹ Islam merupakan agama yang diridhai oleh Allah, Sebagaimana telah difirmankan pada surat al-Imran : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ
بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.

Lebih jauh dalam pemahaman muslim konvensional, Islam tidak dapat terlepas dari lima anasir yang membentuknya. Dan anasir inilah yang kemudian dijadikan sebagai *arkān al-Islām*, yakni Membaca dua kalimat

¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj Firdaus (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 84.

Syihadat, Mendirikan shalat lima waktu, Menunaikan zakat, Puasa Ramadhan dan Haji ke *Baitullah* jika mampu.²

Sedangkan Iman secara *lughawi*, dalam literatur ulama klasik adalah diartikan sebagai membenaran (*al-tashdīq*), yang merupakan manifestasi dari intensi kepercayaan. Secara definitif, Iman adalah percaya dan membenarkan dengan hati, mengikrarkan keimanan dengan lisan, serta mengimplementasikan keimanan tersebut dalam amal perbuatan.³ Iman juga sering dipahami dengan percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat-Nya, kitab-kitab yang diturunkanNya, para utusannya, hari akhir serta percaya kepada *qadha'* dan *qadar* Allah SWT.⁴

Pemikir kontemporer, telah banyak melakukan revolusi juga pengembangan atas konsep agama Islam dari berbagai sisi dan dimensi, hal ini dapat dilihat karena atas tiadanya transformasi pemikiran intelektual Islam sejak berabad-abad yang silam yang kemudian mendorong generasi intelektual muslim kontemporer untuk melakukan akumulasi (*al-dhammu*), artikulasi (*al-nuṭqu*), apresiasi (*al-bayān*), dan kritik (*al-naqd*) diri. Semangat untuk melakukan pembaruan kembali (*rethinking*) Islam ini semakin menguat pasca kekalahan Arab oleh Israel tahun 1967, yang kemudian, menjadi awal yang menentukan dalam sejarah, peradaban dan pemikiran islam modern.

Muhammad Shaḥrūr merupakan satu dari sekian banyak intelektual Arab kontemporer, yang turut mewarnai dialektika pemikiran kontemporer. Khususnya melalui *masterpiecenya* yaitu *al-kitāb wa al-Qur'ān : Qirā'ah al-Mu'āshirah*, melalui karyanya ini, Shahrur melakukan pembacaan kembali terhadap al-Qur'an dan berupaya memberikan alternatif

² Hal tersebut didasarkan pada hadis sahih berikut :

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : (بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله ، وأن محمدا رسول الله ، وإقام الصلاة ، وإيتاء الزكاة ، وحج البيت ، وصوم رمضان) رواه البخاري ومسلم .

³ Muhammad bin Shālih bin Muhammad al-'Utsaimin, *Fathu Rabbāal-Bariyyah al Humūwiyyah*, (Riyadh: Dār al-Waṭān li al-Nasyr, T.Th), 117.

⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Sahīh Muslim*, (Beirut: Dār Ihyai al-Tirāts al-'Arab, T.Th), I 45.

terhadap “monopoli” pembacaan ulama klasik yang memiliki ruang dan waktu berbeda dengan masa kini.

Pemilihan atas tokoh ini di dasari karena beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Muhammad Shaḥrūr adalah tokoh pemikir kontemporer yang produktif dan memiliki konsentrasi dalam diskusikan ilmu al-Qur’an modern. Dari berbagai produk pemikiran yang dihasilkan telah banyak menuai banyak pro dan kontra, karena itulah banyak pemikir lain yang memberikan respon, baik yang cenderung apresiatif maupun *counter*-subversif.⁵ Kedua, dari sisi latar belakangnya yang tidak memiliki *background* keilmuan dibidang studi ilmu al-Qur’an. Pendidikan dan karirnya lebih mengarah pada ilmu teknik dan keilmuan modern, namun atas dasar latar belakang ini, Muhammad Shaḥrūr dapat meramu ilmu sains modern untuk diterapkan dalam studi al-Qur’an.⁶ Ketiga, berangkat dari pendekatan sains modern, Shaḥrūr kemudian mereformulasi konsep iman dan Islam yang diwariskan oleh para ulama’ klasik.

Kemudian masalah yang kemudian timbul dari perbincangan iman dan islam, yang seolah harus diterima secara *taken for granted*. Bagi Shaḥrūr, rukun Islam dan rukun Iman yang diterima secara absolut, sebagaimana

⁵ Diantara pemikir lain yang memberi apresiasi atas pemikiran Shaḥrūr ialah telaah kritis yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zaid dalam bukunya *Alamul Fikr*, dalam pembahasannya ia cukup mengapresiasi pemikiran Muhammad Shaḥrūr, namun secara bersamaan ia juga mengatakan bahwa pemikirannya cenderung bersifat ideologis-tendensius. Hal ini dikarenakan seringkali mengabaikan konteks kesejarahan saat ia memaknai suatu kata dalam al-Qur’an, dengan kata lain kata/terma yang dimaknai Shahrur cenderung dipakasakan sesuai dengan nalar saintifiknya. Adapun pemikir lain yang cenderung menghujat pemikiran Shaḥrūr ialah Muḥami Munir Thahir asy-Syawwaf lewat karyanya yang berjudul *Tahāfut al-Qirā’ah Mu’āṣirah*. Salah satu kritikasy-Syawwaf adalah bahwa Shaḥrūr dinilai sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marxis dalam mengkaji Al-Qur’an. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*,(Yogyakarta: LkiS,2010),17-18

⁶ Beberapa teori yang dibangun oleh Muhammad Shaḥrūr dengan menggunakan dasar ilmu filsafat dan sains modern diantaranya teori limit, differensial, integral, ta’wil saintifik dan yang paling populer yaitu teori limit *nazariyatul hudūd*. Dengan berbagai teori tersebut, Shahrur kemudian dapat mengupas dan mereformulasi berbagai tema-tema sosial keagamaan yang unik, bahkan bertentangan dengan konsep-konsep yang telah dikonstruksi oleh ulama’ terdahulu. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat pada karya. Rofiq, Ahmad Fajar. “Prinsip Diferensiasi Muhammad Shaḥrūr”, *Jurnal Qof*, Vol. No. 1,(2020) : 110.

disebut di atas perlu dikaji ulang, karena pandangan rukun Islam akan membawa pada kesadaran, bahwa amal saleh telah dijauhkan darinya. Demikian juga pandangan tentang rukun Iman mengantarkan pada pemahaman, bahwa *ihsān* dilepaskan darinya. Menurut Shaḥrūr, dari kajian terhadap *Tanzīl al-Hakīm*⁷ dapat diketahui bahwa apa yang selama ini dirumuskan dan diyakini sebagai rukun Islam dan rukun Iman sejatinya tidak bersesuaian dengan yang dijelaskan dalam *Tanzīl al-Hakīm*.

Sebagai pisau analisis Shaḥrūr menggunakan dua pendekatan utama, yakni pendekatan sintagmatik dan paradigmatis. Pendekatan paradigmatis ialah pencarian suatu makna yang dilakukan dengan menganalisa relasi kata dengan kata lain yang berdekatan (baik sebelum atau sesudahnya), bahkan bertentangan. Bagi Shaḥrūr tidak ada kata yang sinonim (*mutarāḍif*), baginya setiap kata memiliki kekhususan maknanya tersendiri, dengan pendekatan ini pada dasarnya Shaḥrūr hanya mencari makna relasional. Sedangkan pendekatan sintagmatik ialah pencarian makna suatu kata yang dihubungkan dengan relasi kata tersebut dengan konteks logis dari suatu kalimat.⁸

Berangkat dari dasar pemikiran tersebut Shaḥrūr kemudian menyimpulkan bahwa Islam berbeda dengan iman. Islam bersifat *fiṭrah* dan universal yang sudah diberlakukan sejak nabi Nuh hingga nabi Muhammad. Yakni semua agama mengajarkan tentang keyakinan terhadap Tuhan, hari akhir dan mengajarkan berbuat kebajikan (*ihsān*).

⁷ Penyebutan istilah *Tanzīl al-Hakīm*, dan bukannya al-Qur'an adalah untuk menghindari misunderstanding, karena Shaḥrūr punya pemaknaan tersendiri terhadap al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan pada bab berikutnya. Yang dimaksud dengan *Tanzīl al-Hakīm* menurut Shaḥrūr adalah teks asli dari wahyu Tuhan kepada Nabi. *Al-Tanzīl* adalah suatu keseluruhan yang bersifat ketuhanan, mencakup baik ramalan (*prophecy*) obyektif maupun pesan subyektif. Ia adalah teks *ilahiyah*, sedangkan yang lainnya adalah turats. Semua interpretasi, termasuk tafsir atau ijtihad (pemikiran sendiri) adalah upaya keras manusia dalam mengetahui dan merespon teks ilahiyah tersebut. Lihat dalam Muhammad Sharur, *Islam dan Iman Aturan-Aturan Pokok*, Terj M. Zaid Su'di (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), xix.

⁸ Abdullah Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 138-139.

Lebih jauh, karena Islam adalah *fiṭrah* dan tidak bertentangan dengan sisi karakter manusia, maka rukun-rukun yang dibangun haruslah tidak bertentangan dengan *fiṭrah* yang dimiliki manusia. Secara tegas Shaḥrūr menolak 5 rukun Islam. Ia menyimpulkan bahwa rukun Islam ialah (1) percaya kepada Allah SWT (2) Iman kepada hari akhir (3) beramal salih atau ihsan.⁹

Sedangkan Iman menurutnya ialah *taklīf* (pembebanan) yang merupakan kebalikan dari *fiṭrah* (islam). Dari analisa yang dilakukan pada *tanzīl al-Hakīm* Shaḥrūr menyimpulkan bahwa rukun iman ada 7, diantaranya (1) iman kepada risalah nabi Muhammad (2) shalat (3) zakat (4) puasa (5) haji (6) syura (7) jihad. Hal ini sangatlah jauh berbeda dengan apa yang telah kita terima saat ini.

Shaḥrūr memiliki perbedaan pendekatan, metode dan sudut pandang. Sehingga ia memperoleh kesimpulan yang jauh berbeda dengan pemahaman *mainstream* umat Islam. *Mainstream* umat islam umumnya memahami rukun Islam ada lima sedangkan rukun iman ada enam. Berbeda dengan Shaḥrūr yang menyimpulkan bahwa rukun Islam ada tiga dan rukun iman ada tujuh dan disetiap rukunya, Shaḥrūr memiliki gagasan dan rumusan yang berbeda.

Distingsi tersebut setidaknya terdapat dua problem yang akan penulis kaji dalam penelitian ini. Pertama, problem internal yakni konstruksi epistemologis dari pemikiran Muhammad Shaḥrūr, mulai dari dasar pemikiran dan metodologi yang digunakan oleh Shaḥrūr dalam merumuskan konsepnya, juga analisa yang digunakan oleh Shaḥrūr dalam mengurai dan merumuskan ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, problem eksternal yakni konsekuensi logis dari pemikirannya tentang Islam dan Iman, baik dilihat dari sudut pandang urgensi maupun signifikansinya dalam hal pluralisme agama, kesalehan spritual maupun kesalehan sosial. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk

⁹ Muhammad Shahrur, *Al-Islām Wa Al-Imān : Manzumāt Al-Qiyām* (Damaskus : al-ahāli li al-Tibā'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi', 1996), 8.

mengupas lebih jauh konsep Islam dan Iman yang dibangun oleh Muhammad Shaḥrūr.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa epistemologis, yakni pendekatan yang mempertanyakan tentang hakikat, sumber, metode dan validitas kebenaran. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mendapatkan gambaran secara utuh atas bangunan pemikiran Muhammad Shaḥrūr, mulai asumsi dasar hingga kerangka pemikirannya. Di sisi lain, peneliti akan lebih objektif dan kritis dalam membaca pemikiran Muhammad Shaḥrūr, pasalnya pendekatan epistemologis akan jauh lebih kritis melalui validitas kebenaran, baik parameter kebenaran koherensi ataupun korespondensi.

Berangkat dari hal-ihwal di atas, penulis akan mengkaji terkait konsep Islam dan Iman yang digagas oleh Shaḥrūr. Baik dari metode, hakikat Islam dan Iman, maupun analisa epistemologis dari pemikiran Muhammad Shaḥrūr. Oleh karena itu, di dalam karya ini karya ini, penulis akan mengangkat tema **“Konsep Islam dan Iman (Telaah epistemologis atas pemikiran Muhammad Shaḥrūr)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana epistemologi konsep Islam dan Iman Muhammad Shaḥrūr?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Hakikat Iman dan Islam menurut Muhammad Shaḥrūr
2. Untuk mengetahui analisa epistemologis atas konsep Islam dan Iman

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, kiranya penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan terhadap permasalahan yang diteliti, dan untuk menambah wawasan, khususnya bagi

peneliti dan umunya bagi perkembangan ilmu yang berkaitan langsung dengan konsep Islam dan Iman khususnya di era kontemporer. Bagi Akademisi, dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa.

2. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat baik bagi pihak yang menekuni dibidang *islamic studies*. Kajian ini kiranya juga dapat menambah cara pandang tentang Iman dan Islam, khususnya di era kontemporer.

E. Penelitian terdahulu

Penulis sebenarnya bukanlah orang pertama yang mengkaji tentang konsep iman dan islam khususnya dalam pemikiran Muhammad Shahrūr. Para peneliti sebelumnya telah banyak melakukan kajian atas pemikiran tokoh tersebut, baik dalam bentuk buku, disertasi, tesis, maupun karya-karya ilmiah lainnya.

Diantara karya yang mengupas pemikiran Muhammad Shahrūr ialah epistemologi tafsir kontemporer yang merupakan disertasi karya Prof Abdul Mustaqim. Dalam karya tersebut beliau melakukan telaah secara mendalam terkait dua pemikiran intelektual muslim yakni Muhammad Shahrūr dan Fazlur Rahman dengan pendekatan epistemologis yang mengupas hakikat tafsir, metode dan validitas pemikiran dari kedua tokoh tersebut.¹⁰ Dari penelitian tersebut Abdul Mustaqim sampai pada sebuah kesimpulan bahwa dalam sejarah tradisi penafsiran al-Qur'an semenjak masa Nabi Muhammad hingga sekarang telah terjadi pergeseran epistemologi penafsiran, yang mana hal ini merupakan bagian dari perubahan dan kesinambungan.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKiS,2010), 2.

Karya lain ialah pendekatan strukturalisme tafsir Qur'an kontemporer ala Muhammad Shaḥrūr karya Ahmad Zaki Mubarak. Di dalam penelitian ini mencoba mengupas kesinambungan antara konsep strukturalisme yang digagas oleh Ferdinand de Saussure dengan pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Shahrur dalam melahirkan pemikiran-pemikirannya.¹¹

Selanjutnya tesis yang berjudul epistemologi tafsir kontemporer Muhammad Shaḥrūr: studi kritis metode hermeneutika *takwīl* karya Wahid Syafi'udin.¹² Dalam karya tersebut Wahid lebih memfokuskan penelitian dalam konstruksi metode takwil yang digunakan oleh Muhammad Shaḥrūr. Hingga sampai pada kesimpulan bahwa Shaḥrūr memiliki kecenderungan hermeneutika subjektifis yang menganggap bahwa teks bersifat ahistoris, artinya tafsir bukanlah sebuah reproduksi melainkan produksi yang tercerabut dalam akar sejarahnya.

Syarqawi Ismail dalam karyanya rekonstruksi konsep wahyu Muhammad Shaḥrūr juga mencermati gagasan-gagasan yang diusung oleh Muhammad Shaḥrūr tentang hakikat wahyu. Kajian ini tentu tidak terlepas dari konsep *inzāl* dan *tanzīl* yang di rekonstruksi oleh Muhammad Shaḥrūr. Dengan dasar pemahaman bahwa tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an, Shaḥrūr mampu mereformulasi konsep *inzāl* dan *tanzīl* yang sangat jauh berbeda dengan para ulama' terdahulu.¹³

Penelitian tentang pemikiran Muhammad Shaḥrūr juga dilakukan oleh M. Alim dalam karyanya Fiqih Busana : Tela'ah Kritis Pemikiran Muhammad Shaḥrūr.¹⁴ Dalam karya ini Alim lebih mefokuskan penelitiannya dalam konsep busana atau batasan-batasan aurat yang digagas oleh Shaḥrūr yang

¹¹ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir al-Qur'an Kontemporer ala Muhammad Shaḥrūr* (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007),3.

¹² M Wahid Syafi'uddin, "Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Shaḥrūr : Studi Kritis Metode Hermeneutika Takwil", Tesis (IAIN Bengkulu, 2020), 1.

¹³ Achmad Syarqowi Ismail, *Rekontruksi Konsep Wahyu Muhammad Shaḥrūr*(Yogyakarta :elSaq Press,2003),3.

¹⁴ M Ali Khoiri, "Rekontruksi Konsep Aurat", *Universum*, 2 (Juli,2015),153.

tentu tidak lepas dari konsep *nazāraitul hudūd* atau teori batas. Dengan teori ini Shaḥrūr mencoba mereformulasi hukum islam yang dianggap sudah mapan termasuk tentang busana.

Dari tela'ah studi terdahulu yang telah peneliti lakukan, dapat kita tangkap bahwa banyak kajian-kajian yang telah membongkar pemikiran Muhammad Shaḥrūr dengan spesifikasi tema masing-masing. Namun menurut peneliti masih ada celah yang masih perlu untuk ditambahkan yakni tentang konsep iman dan Islam. Pasalnya konsep islam dan iman adalah hal yang sangat mendasar bagi umat muslim karena menyangkut persolan teologis. Oleh karenanya, dapat kami simpulkan bahwa penelitian ini masih terbuka lebar untuk menambah khazanah keilmuan.

F. Sistematika pembahasan

Dalam penyusunan karya ini penulis akan sajikan dalam beberapa bab. BAB I menguraikan pendahuluan yang di dalamnya berisis tentang latar belakang, yakni hal-hal yang menjadi alasan dan ketertarikan penulis untuk mengupas tema diangkat. Selain itu dalam bab ini juga penulis sajikan terkait rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan peneliatan baik secara teoritis, maupun akademis, studi terdahulu dan kerangka teoritis.

Selanjutnya, BAB II penulis berisi tentang islam, iman dan epistemologi. Kajian ini merupakan sebagai dasar pijakan kerangka penelitian dalam mengupas lebih jauh tentang pemikiran Shaḥrūr. Selain itu kajian ini juga untuk melihat bagaimana tinjauan umum tentang Islam dan Iman yang telah diformulasikan oleh para ulama' terdahulu. Hal ini supaya dapat memperjelas distingsi antara Shaḥrūr dengan ulama' terdahulu.

Memasuki BAB III penulis akan membahas rekonstruksi Islam dalam pemikiran Muhammad Shaḥrūr. Dalam pembahasan ini penulis akan sajikan bagaimana proses, logika dan analisa Shaḥrūr terkait ayat-ayat al-Qur'an tentang Islam

BAB IV berisi tentang analisa epistemologis atas Islam dan Iman yang direkonstruksi oleh Shaḥrūr. Pertama, sumber pemikiran sekaligus, sumber-sumber pemikiran yang mempengaruhi Shaḥrūr. Kedua, terkait analisa yang digunakan oleh Shaḥrūr dalam merumuskan konsep Islam dan Iman. Dan yang ketiga ialah validitas penafisran, dalam hal ini penulis akan mengupas terkait validitas koherensi, korespondensi dan pragmatis sesuai dengan kerangka epistemologi yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada BAB V berisi tentang kesimpulan, yakni kesimpulan yang menjawab problem yang telah penulis rumuskan dalam penelitian ini.

G. Kerangka Teoritis

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.¹⁵

1. Tipologi pemikiran intelektual muslim kontemporer

Dengan berdasar pada tipologi yang digagas oleh Retraud dan Abdullah Saeed, maka secara lebih detail Sahiron Syamsuddin mengklasifikasikannya menjadi tiga aliran, yang dipandang lebih representatif. Di antaranya aliran quasiobyektivis konservatif atau tradisonalis, aliran subyektivis dan aliran quasi-obyektivis progresif.¹⁶

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai tipologi pemikir al-Qur'an kontemporer : Pertama, aliran quasi-objektivis adalah suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami dan ditafsirkan

¹⁵ Teuku Ibrahim Alfian, "Tentang Metodologi Sejarah", *Suplemen buku, Teuku Ibrahim Alfian Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 1987), 4.

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 54.

serta diaplikasikan pada situasi, di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Di antara umat Islam yang mengikuti pandangan ini adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum Sufi di beberapa negara Islam, di mana mereka berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan berbagai prangkat metodis ilmu tafsir klasik, seperti ilmu *asbāb al-nuzūl*, *ilmu munāsabāt al-ayāt*, *muhkām* dan *mutashābih* dan lain-lain. Dan tujuan utamanya adalah dapat menguak kembali makna obyektif atau makna asal (*objective meaning* atau *original meaning*) ayat tertentu.¹⁷

Konkritnya, menurut golongan ini, bahwa motto *al-Qur'an shālih li kulli zamān wa makān* adalah arti literal dari apa yang tersurat secara jelas dalam al-Qur'an. Beberapa kelemahan dari pandangan ini adalah kurang memperhatikan realitas, tidak tertarik untuk melakukan pembaharuan makna al-Qur'an dengan dalih adanya perbedaan konteks yang terjadi ketika wahyu diturunkan dengan realitas hari ini.¹⁸

Kedua, aliran subyektivis adalah mereka yang berpendapat bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, oleh karenanya kebenaran sebuah penafsiran bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur'an diturunkan. Aliran kedua ini diwakili oleh Hassan Hanafi dan Muhammad Shahrūr. Menurut Hassan Hanafi, sebagaimana dikutip Sahiron Syamsuddin, bahwa tidak ada penafsiran atau pemahaman yang benar atau salah, yang ada hanyalah perbedaan upaya mendekati teks dari sisi-sisi yang berbeda-beda dengan motivasi-motivasi yang berbeda pula. Senada dengan Hassan Hanafi, Muhammad Shahrūr menambahkan bahwa teks al-Qur'an tetap, tetapi kandungannya terus bergerak atau berkembang.

¹⁷ Ibid, 54.

¹⁸ Ibid, 54-55.

Ketiga, aliran quasi-obyektivis progresif adalah mereka yang secara karakteristik memiliki kesamaan dengan aliran quasi-tektualis konservatif, hanya saja bahwa makna asal (bersifat historis) yang dijadikan suatu *prototype* bagi pembacaan al-Qur'an pada masa sekarang, sehingga makna literal dari al-Qur'an bukanlah pesan utamanya. Makna yang sesungguhnya adalah makna dibalik pesan literal tersebut atau *ratio logis* atau *maqāṣid* serta *maghza* yang harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang. Tokoh-tokohnya antara lain, Fazlur Rahman, Muhammad al-Talibi, dan Nashr Hamid Abu Zayd.

Paradigma tafsir modern-kontemporer cenderung bernuansa *hermeneutik* yang lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis dalam mengkaji al-Qur'an untuk menghasilkan pembacaan yang produktif (*al-Qirā'ah al-Muntijah*).¹⁹ Sebagaimana dinyatakan Roger Trigg bahwa paradigma hermeneutik adalah :

*The paradigm for hermeneutics is interpretation of the traditional text, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in radically different situation.*²⁰

Bahwa paradigma hermeneutik adalah suatu penafsiran terhadap teks tradisional (klasik), dimana suatu permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana supaya teks tersebut selalu dapat kita pahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda. Nuansa hermeneutik yang menonjol dalam paradigma tafsir kontemporer meniscayakan bahwa setiap teks (baca:penafsiran) perlu dicurigai, ada kepentingan atau ideologi apa dibalik penafsiran teks tersebut.²¹

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta :Adab Press, 2012),163

²⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta : Paramadina, 1996),161.

²¹ Ibid,163.

Rohimin dalam tulisannya berpendapat, bisa dikatakan, tugas pokok hermeneutika ialah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda.²²Diakui bahwa hermeneutika adalah cara yang paling tepat untuk menafsirkan dan menjelaskan makna-makna dari wacana lisan dan bahasa gerak dalam ritual, di mana infensi dan motif dari subjek yang paling menentukan makna dan signifikansinya. Pendekatan strukturalisme linguistik terhadap bahasa agama tidak akan mampu menangkap spirit dan nuanasa ekspresi keagamaan yang keluar dari subjeknya karena dalam ritual keagamaan bahasa tidak sekedar sebagai alat atau medium melainkan memiliki dimensi tautologis dan eskatologis.²³

Dalam upaya menafsirkan al-Qur'an, hermeneutika merupakan salah satu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya. Metode hermeneutik mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.²⁴

H. Metode penelitian

Agar penelitian ini lebih tercapai titik fokus pembahasannya maka penulis akan mengurai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Karena di dalamnya memuat telaah mengenai pemikiran Muḥammad Shaḥrūr. jadi, penelitian ini mengharuskan penulis untuk menggali data yang bersumber dari tela'ah pustaka. Baik, berupa buku,

²² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),59.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid, 62-63.

jurnal artikel atau kepustakaan lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan.

2. Sumber data

Sumber data primer yang akan menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini ialah *al-Islām wa al-Imān : Manzumah al-Qiyām* yang merupakan salah satu buku Muḥammad Shaḥrūr. Buku ini dijadikan rujukan primer karena didalamnya memuat pemikiran Shaḥrūr tentang terma-terma yang akan dikaji dalam penelitian ini. Di sisi lain, penulis juga membutuhkan data skunder berupa rujukan kepustakaan yang diharapkan dapat menunjang penelitian ini, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, terlebih karya-karya Shaḥrūr yang lain seperti *al-kitāb wa al-Qurʿān : Qirāʿah al-Muʿāṣirah*, *Nahwa Ushūl Jadidiyyah lil Fiqh al-Islām : Fiqih Marʿah*, *Islām wa daulah* dan lain sebagainya.

Dengan adanya sumber-sumber ini, nantinya akan di dapati bagaimana perkembangan pemikiran Shaḥrūr. Sehingga diharapkan nantinya, pembahasan ini dapat diurai secara kritis, komperhensif dan objektif.

3. Metode pengumpulan data

Cara yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi. Hal ini selaras dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Dimana dalam metode ini penulis akan mengumpulkan data-data berupa data kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian data yang telah diperoleh akan disaring melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data untuk meminimalisir data-data yang sekiranya tidak diperlukan dalam penelitian. Kedua, display data yakni menampilkan data-data yang telah disaring (direduksi). Ketiga

ialah verifikasi data yakni merupakan langkah yang merupakan tolok ukur valid atau tidaknya data yang telah penulis peroleh.

4. Teknik analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif atau *content analysis*. Dimana penulis akan menganalisis pokok pembahasan secara mendalam, kemudian membandingkan dengan data-data lain yang relevan dengan penelitian ini. Jadi dalam penguraiannya nanti akan lebih bersifat deskriptif-interpretatif.